

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian guru PAI, maka penulis sedikit membahas tentang pengertian guru atau pendidik. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. ² Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luarsekolah, berikut para ahli pendidikan merumuskan tentang pendidikan sebagai berikut:

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.71

² *Ibid.*, hal. 68

- a. Sutari Imam Bamadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi agar orang lain untuk mencapai kedewasaan”, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.
- b. Ahmad D. marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si pendidik.

Bamadib dan marimba tampak sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, namun mereka sama-sama tidak menjelaskan kepada siapa pendidik bertanggung jawab.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³

Kata *ustadz* biasa mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.⁵ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggung jawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.

⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 26

⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50

Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*.

Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁶

Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam syarat seorang guru baik menjadi guru umum ataupun menjadi guru pendidikan agama islam, pada intinya sama di dalam hal persyaratannya. Namun, syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap,

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembanguna bangsa dan negara.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat dan kawan-kawannya, menjadi guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁷

a. Taqwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mna seorang guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu.

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesusuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.32-34

dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”⁸

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam member pelajaran.

c. Sehat jasmani.

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidam penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan”*mens sana in corpore sano*” yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang

⁸ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal.145

mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasman dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru wajib memiliki beberapa kualifikasi seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 8, yang menyatakan bahwa :

”Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁹

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

⁹ *Ibid.*, hal.150

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹² Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah *proficiency and ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹³

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat

¹⁰ *Ibid.*, hal.150

¹¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.229

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.584

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal.37

menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.¹⁴

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi kepribadian (kompetensi keguruan) agar guru terampil dalam:
 1. Mengenal dan mengetahui potensi dari setiap individu muridnya
 2. Membina suasana sosial meliputi interaksi belajar mengajar
 3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggungjawab
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan pengetahuan yang diajarkan.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar¹⁵

Selain kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan diatas, seorang pendidik/guru agama islam harus memiliki beberapa kompetensi lain seperti yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam", menyatakan

¹⁴ Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI, 2006), hal.364

¹⁵ Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Cet. III*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal.24

bahwa pendidik islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya
- c. Penguasaan ilmu dan wawsan pendidikan
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya¹⁶

Pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila ia memiliki berbagai kompetensi-kompetensi di atas dan dalam islam tiga kompetensi itu biasa disebut dengan “kompetensi personal religius”. Religius selalu diakitkan dengan kompetensi untuk menunjukkan adanya komitmen pendidikan dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

4. Tugas dan fungsi guru dalam pendidikan islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan dalam membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa

¹⁶ Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.94-95

dan agama. Guru bertugas menyiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas baik itu yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru diantaranya:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi para siswanya
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, di bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.¹⁷

Tugas pendidik itu cakupannya sangat luas dan juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:

- a. Sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian “kamil” seiring dengan tujuan Allah menciptakannya
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan,

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal.9

pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

5. Peranan guru dalam pendidikan islam

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya:

- a. Guru sebagai sumber belajar
- b. Guru sebagai fasilitator
- c. Guru sebagai pengelola pembelajaran
- d. Guru sebagai demonstrator
- e. Guru sebagai pembimbing
- f. Guru sebagai motivator
- g. Guru sebagai evaluator¹⁸

Sehubungan dengan hal diatas Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis dalam Diktat Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa peranan guru dalam interaksi pendidikan yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik
- b. Pembimbing, memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet.II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), hal.20-31

- d. Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.¹⁹

Penjelasan diatas dapat dipahami begitu banyak peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator dan lain sebagainya.

B. Kajian Tentang Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Disiplin

Disiplin mempunyai arti mentaati peraturan perundang-undangan. Disiplin merupakan sikap mental yang tecermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yangberlaku. Maka dari itu disiplin berarti perbuatan seseorang yang selalu mengikuti perundang-undangan. Dalam segala hal perlu diterapkan sikap disiplin. Begitu pula dengan beribadah, agar hidup lebih bermakna dan memiliki kepribadian yang kuat.

Kata disiplin berasal dari kata “*discipline*”, seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang

¹⁹ Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan...*, hal.47

tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka. Jadi disiplin merupakan cara orang tua atau guru mengajar anak (murid) perilaku moral yang disetujui kelompok.²⁰

Sebelum diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian disiplin, ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian disiplin yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan mengenai pengertian disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten”.²¹
- b. Menurut M. Sastrapradja disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.”²²
- c. Amir Daien Indrakusuma mendefinisikan disiplin adalah “adanya kesediaan untuk mengetahui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.”²³
- d. M. Said mendefinisikan disiplin adalah “pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.”²⁴

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu

²⁰ Achmad Patoni, et.all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.200

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.37

²² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), hal.117

²³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: FIP-IKIP, 1973), hal.143

²⁴ Mahmud al-Khal’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal.156-157

kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.²⁵

Jadi kedisiplinan akan terbentuk jika faktor yang mendukung seperti yang adanya kemauan/kesadaran dari siswa untuk berdisiplin, pembiasaan kedisiplinan yang dimulai dari dalam diri siswa, dan pembinaan disiplin guru dan wali murid yang bekerjasama mengontrol tingkah laku siswa juga adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf-stafnya. Akan tetapi semua itu

²⁵ Langlang Buana “Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” dalam <http://G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%C2%A B%20langlangbuana.html>, diakses 23 April 2014

tidak akan terlaksana dengan baik jika semua itu tidak berkesinambungan.

3. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang,”²⁶

Pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya:

Sekolah yang memberlakukan pertauran terlatu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa takaman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.²⁷

²⁶ Conny R. Setiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal.92

²⁷ *Ibid...*, hal.92-93

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

4. Pengertian Beribadah

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan kepada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Kata “ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”.²⁸ Sedangkan ibadah menurut istilah, dalam bukunya Ash Shiddieqy, menjelaskan pengertian ibadah dalam berbagai macam bidang ilmu diantaranya²⁹:

a. Pengertian Ulama Tauhid

Ulama tauhid mengartikan „ibadah dengan: “meng-Esakan Allah, menta’dhimkan-Nya dengan sepenuh ta’dhim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah sendiri-Nya).” Kata Ikrimah: segala lafadh ibadah dalam Al-qur’an, diartikan dengan “*tauhid*”. Dan Tauhid itu, mereka artikan dengan: “Meng-Esakan Allah Tuhan yang

²⁸ Ahmad Azhar, Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2002), hal.12

²⁹ Hasbi. Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), hal.6

disembah serta men i'tikadkan pula ke-Esaan-Nya pada zat-Nya, pada sifat-Nya dan pada pekerjaan-Nya.”³⁰

b. Pengertian Ulama Akhlak

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan: mengerjakan segala tha'at badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum).”³¹

c. Pengertian yang Jam'i

“Pengertian yang jam'i bagi perkataan ibadah, ialah: ibadah itu nama yang melengkapi segala yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik terang, maupun tersembunyi.”³²

Dari beberapa pengertian ibadah di atas, ibadah memiliki dua pengertian yaitu:

a. Pengertian Secara Khos (tertentu)

Menurut ahli usul, ibadah adalah segala hukum yang tidak terang, *illatnya*, tidak terang kemuslihatannya. Sedangkan menurut ahli fuqoha', ibadah adalah segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah swt.

b. Aam (umum)

³⁰ *Ibid.*, hal.2

³¹ *Ibid.*, hal.3

³² *Ibid.*, hal.6

Menurut arti secara umum, ibadah adalah segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah dan diridhoi oleh-Nya.

5. Tujuan Ibadah

Segala pekerjaan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga halnya ibadah yang dilakukan manusia kepada Allah berdasarkan tujuan. Adapun tujuan ibadah secara hakiki menghadapkan diri kepada Allah SWT saja dan meninggalkannya sebagai tumpahan dan harapan dalam segala hal untuk mencari keridhoan dari-Nya.

Tujuan pokok ibadah yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akhirat.³³

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ibadah itu adalah agar manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar manusia itu sendiri mendapat kebahagiaan dan keridhoan dari Allah SWT.

6. Hikmah Ibadah

³³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...* hal.10

Ibadah juga berfungsi menghidupkan kesadaran *tauhid* serta memantapkan di dalam hati menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada berbagai kuasa *gaib* yang selalu disembah dan diseru oleh orang-orang musyrik untuk meminta pertolongan.³⁴

Oleh sebab itu penulis menyimpulkan hikmah ibadah ialah menjadikan manusia menjadi makhluk yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah, dan juga membuat rohani menjadi bersih dan menjadi hamba yang shaleh dan taat kepada Allah SWT.

C. Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tanggung jawab seorang guru mencakup segala aspek kependidikan, yakni tidak hanya pada penguasaan materi tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga terletak pada penanaman nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Untuk mendidik siswa agar disiplin, keteladanan guru sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari.

³⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...* hal.20

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi “pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik”.³⁵

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak senantiasa menunjukkan sikap disiplin.

Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah, dalam hal ini guru harus mampu secara afektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

Dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang, sikap, potensi, yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran maupun perilakunya di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti datang tepat pada waktunya dan ketika masuk kelas guru juga diharapkan konsisten dalam berdisiplin karena melalui keteladanan itulah disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal.173

Raisman dan Payne, sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan: 1) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah terhadap dirinya, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilaku dan 2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pelajaran.

- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.³⁶

D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang upaya guru, bahkan yang membahas tentang kedisiplinan, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan peneliti lakukan. Dalam konteks kedisiplinan, peneliti menentukan karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono*, tahun 2012. Hasil penelitian ini adalah:

- 1. Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di MAN Nglawak Kertosono dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan mentaati peraturan sekolah:
 - a. Guru memberikan sanksi yang sifatnya mendidik
 - b. Guru memberikan contoh atau teladan yang baik

³⁶ *Ibid...*, hal.171-172

- c. Guru mengamati proses pencapaian kedisiplinan
- d. Guru memberikan bimbingan dan motivasi
- e. Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.³⁷

Muhammad Fazrih, *Disiplin Beribadah Siswa SMP ISLAM AS-SA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur*, tahun 2011. Hasil penelitian ini adalah :

1. Dalam kegiatan ibadah para guru telah mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik, seperti memberikan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah, memberikan pengajaran dengan seksama dan memberikan evaluasi.
2. Disiplin kegiatan ibadah di SMP Islam As-sa'adah berdampak positif, baik bagi siswa sendiri, para guru dan sekolah. Dampak positif tersebut dirasakan oleh siswa seperti siswa telah terbiasa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Para siswa lebih teratur dan sopan di sekolah dan lebih menghormati guru.
3. Strategi yang dilakukan sekolah dalam upaya mendisiplinkan para siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah cukup baik. Para guru memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi siswa yang aktif.³⁸

³⁷ Nurul Kusuma Wardani, *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

³⁸ Muhammad Fazrih, *Disiplin Beribadah Siswa SMP ISLAM AS-SA'ADAH Pondok Kelapa Jakarta Timur*, (Jakarta: Skripsi Diterbitkan, 2011)

E. Kajian Kerangka Berfikir Teoritis (Paradigma)

Pendidikan agama islam merupakan pondasi yang mendasari umat islam dalam menjalankan kehidupannya, sehingga dalam sekolah pendidikan agama sangatlah penting dan harus dimulai dari sejak dini atau pada jenjang pendidikan taman kank-kanak. Mendidik siswa sangatlah sulit apalagi dalam hal menyangkut ibadah sesuatu yang mungkin tidak kasat mata hasilnya dan tidak ada satupun orang yang tahu mengenai kekhusyu'annya. Hanya allah swt yang mengetahui ibadah seorang hamba-nya. Dari sisi inilah seorang menganggap ibadah itu sebagai suatu hal yang tidak penting dan sering melalaikannya, terutama pada usia sekolah.

Oleh karena itu sebagai pendidik harus bisa mengatasi perilaku anak didik terutama dalam hal ibadah apakah mereka sudah menjalankan dengan benar sesuai ajaran yang telah di dapat atau sebaliknya. Dalam meyikapi hal ini salah satu yang harus diperhatikan adlah disiplin beribadah. Dengan adanya disiplin beribadah secara otomatis ada pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan ibadahnya kepada allah swt sebagai makhluk-nya.